

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada uraian terdahulu, maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan terhadap model pembinaan keagamaan di masyarakat melalui Majelis Ta'lim Miftahussa'adah. Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Miftahussa'adah, terdapat beberapa proses pembinaan keagamaan yang melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan. Masyarakat yang tergabung menjadi *jama'ah* di Majelis Ta'lim Miftahussa'adah tidak hanya dari kalangan kaum ibu-ibu dan kaum bapa-bapa, tetapi juga pemuda-pemudi yang berusia remaja. Mereka turut andil dalam mengembangkan proses pembinaan keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Jika dilihat dari sejarah Majelis Ta'lim belum seluas kegiatan yang dikembangkan saat ini. Bentuk pembinaan keagamaan pada tahun 1960-an hanya sebatas penyampaian ceramah dari pemateri yang terangkum dalam pengajian *selasaan* dan bentuk pelatihan pembacaan ayat suci Alquran yang dikuti oleh kaum perempuan (ibu-ibu).

Perkembangan sejarah Majelis Ta'lim Miftahussa'adah membuktikan bahwa Majelis Ta'lim Miftahussa'adah telah mengalami sebuah dinamika di masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari respon positif masyarakat, baik peran tokoh-tokoh agama di masyarakat sebagai pemateri maupun peran masyarakatnya itu sendiri sebagai *jama'ah*. Selain itu, proses pembinaan keagamaan melalui Majelis Ta'lim merupakan salah satu bentuk kebutuhan bagi masyarakat dalam mendapatkan

siraman rohani. Terlihat dari antusiasme *jama'ah* dalam pengajian *selasaan* yang mencapai 400 hingga 500 *jama'ah*. Uniknya, kedatangan mereka tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun juga, mereka datang dengan membawa sebuah keyakinan dalam agama *Islām* akan janji dari Tuhan tentang keindahan ganjaran yang diberikan-Nya dikala menaati perintah-Nya.

Perkembangan kegiatan dalam Majelis Ta'lim diawali dengan dikembangkannya pengajian *selasaan*. Sejak tahun 1960 pengajian ini sudah berlangsung, yang bertempat di masjid Miftahussa'adah. Masjid yang digunakan masih dalam bentuk sederhana dan *jama'ahnya* pun tidak lebih dari 50 *jama'ah*. Kegiatan Majelis Ta'lim Miftahussa'adah dilaksanakan di masjid, dikarenakan Majelis Ta'lim Miftahussa'adah belum memiliki bangunan ataupun organisasi tersendiri, artinya Majelis Ta'lim Miftahussa'adah termasuk dalam rangkaian kegiatan DKMB (Dewan Kemakmuran Masjid Besar) Miftahussa'adah. Posisi masjid Miftahussa'adah yang merupakan masjid besar kecamatan, menjadikan masjid ini selalu ramai dipenuhi *jama'ah*.

Yang dapat kita temui sekarang, pengajian di Majelis Ta'lim Miftahussa'adah sudah mulai menarik perhatian masyarakat dengan tingginya jumlah *jama'ah* jika dibandingkan dengan pengajian *selasaan* terdahulu. Selain perkembangan pengajian dan *jama'ah*, perkembangan fisik bangunan turut serta memperlihatkan perubahan-perubahan dalam setiap sendinya. Karena sampai saat ini kegiatan Majelis Ta'lim dilaksanakan di masjid Miftahussa'adah. Fisik bangunan masjid dilengkapi dengan berbagai macam ornamen yang kian mendekatkan status masjid tersebut sebagai salah satu masjid yang memiliki ciri

khas dalam organisasi Nahdatul Ulama. Kekhassan tersebut bisa dilihat dari adanya *bedug* dan *kentongan (kohkol)*, jadwal shalat dalam bentuk jam digital, dilaksanakannya *tawassul* sebelum memulai pengajian *selasaan*, disamping itu keindahan mimbar dan kubah berwarna hijau yang merupakan salah satu usaha dalam mengembangkan peninggalan budaya Islām.

Sama halnya dengan keadaan masjid, pengajian di Majelis Ta'lim Miftahussa'adah pun merupakan salah satu bentuk pengajian yang dibumbui nunansa Nahdatul Ulama. Mengapa demikian, karena materi yang disampaikan oleh pemateri bersumber dari kitab-kitab klasik yang sering digunakan di pesantren-pesantren. Seperti kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, *Naṣāiḥ al-'Ibād*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir At-Tawih*, *Tafsir Jamal*, *Tafsir Munir*, *Tafsīr al-Jalālain*, *Mukhtār al-Ḥadīṣ*, *Uqūduluzain*, *Al-adzkiya*, *Ihya' Ulumuddin*, *Duraḥ al-Nāṣiḥīn*, *Syu'ubul Iman*, *Minhaj al-'Ābidīn*, *Kaasyifatusyaja'*, *Safinah al-Najā*, *Fath al-Qarīb*, *Nasaihul Ibad*, *Tijanu Darari*, *Sulamun Najah*, *Hadist Arba'in*, dan *Sulam At-Taufiq*.

Majlis Ta'lim Miftahussa'adah merupakan sebuah *Majlis Ta'lim* yang didirikan atas prakarsa masyarakat yang berada di Jalan Raya alun-alun Cibeber, masjid Miftahussa'adah merupakan sebuah masjid besar kecamatan Cibeber. Sekarang ini, majaelis taklim Miftahussa'adah sudah berkembang jika dibandingkan dengan pertengahan berdirinya Majelis Ta'lim tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim diantaranya ialah: *pertama*, pengajian *selasaan*, *kedua* pelatihan membaca Alquran, *ketiga* pengajian Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), *keempat* pelatihan *Qirā'ah Qur'an*.

Pertama, pengajian *selasaan* dilaksanakan setiap hari Selasa pagi yang dimulai dari pukul 07.00-08.00, sebelum ceramah berlangsung maka pada pukul 06.45 dikhususkan untuk pembacaan *tawasul* yang dibacakan oleh seksi peribadatan di masjid Miftahussa'adah. Metode yang digunakan oleh pemateri saat menyampaikan materinya ialah dengan menggunakan metode ceramah dengan posisi pemateri di atas mimbar dilengkapi dengan pengeras suara, sedangkan *jama'ah* yang hadir sekitar 400 hingga 500 *jama'ah*. *Jama'ah* yang menghadiri kegiatan pengajian *selasaan* ini diantaranya ialah ibu-ibu, bapa-bapa, namun sedikit sekali ditemui remaja. *Jama'ah* yang hadir duduk sambil menyimak serta mendengarkan pemateri, proses *jama'ah* ini lebih dikenal dengan istilah *bandung kuping*.

Kedua, pelatihan membaca Al-Qur`ān, kegiatan ini dimulai setiap hari Rabu ba'da ashar hingga menjelang magrib yang diikuti khusus untuk kalangan perempuan (ibu-ibu). Metode yang digunakan dalam pengajian ini lebih dikenal dengan istilah *ngabandungan*. Ibu-ibu yang tergabung dalam pelatihan membaca Al-Qur`ān ini duduk membentuk lingkaran dengan Al-Qur`ān didepannya, ibu-ibu membaca Alquran secara bergiliran, jika ditemukan terdapat kesalahan dalam membacaknya, maka ibu-ibu yang lain membetulkan bacaan serta *makharijul khurufnya*. Proses ini dinamakan dengan metode *ngabandungan*.

Ketiga, pengajian Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) merupakan kegiatan yang ditujukan untuk kalangan remaja (pemuda-pemudi). Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Selasa malam Rabu ba'da maghrib menjelang isya yang bertempat di masjid Miftahussa'adah. Dalam pengajian ini materi yang digunakan

berupa kitab kuning yang dibacakan oleh pemateri dan diterjemahkan satu per satu, dengan diikuti oleh *jama'ah* untuk *ngalokat* di dalam kitabnya atau sekedar menuliskannya di dalam buku. Setelah pemateri menterjemahkan, maka dilanjutkan dengan menjelaskan isi serta maksud dari kitab tersebut. Metode ini mirip dengan metode yang digunakan di pesantren-pesantren. Karena itu metode ini dinamakan dengan metode *balagan*. Remaja yang tergabung mengikuti pengajian ini ialah remaja sekitar masjid Miftahussa'adah dan santri-santri yang mondok di pesantren terdekat.

Keempat, pengajian pelatihan *Qirā'ah Qur'an*. Pengajian ini baru berdiri sekitar empat bulan terakhir yang dilaksanakan setiap hari minggu pada minggu kedua dan minggu keempat yang bertempat di masjid Miftahussa'adah. Pengajian ini pun masih ditujukan untuk kalangan remaja, dengan tujuan mencetak para *qari'* dan *qari'ah*.

Dengan bertambahnya kegiatan yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Miftahussa'adah, maka masyarakat sangat antusias dalam menanggapi keberadaan Majelis Ta'lim tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya *jama'ah* yang hadir dalam kegiatan pengajian tersebut, terutama dalam pengajian *selasaan*. Selain *jama'ah* yang hadir, terdapat pula *jama'ah* yang tidak menghadiri kegiatan Majelis Ta'lim di Miftahussa'adah, dengan berbagai alasan seperti waktu-waktu yang dipakai untuk kegiatan Majelis Ta'lim merupakan waktu-waktu yang biasa digunakan untuk bekerja, serta berbagai pernyataan bahwa ketidakhadiran dalam kegiatan Majelis Ta'lim di Miftahussa'adah bukan berarti tidak pernah mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim. Karena hampir di setiap desa menyelenggarakan Majelis Ta'lim bagi

masyarakatnya. Dengan begitu, jarak beserta waktu yang ditempuh juga lebih memudahkan.

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan terdahulu, maka keberadaan Majelis Ta'lim ikut serta dalam membina masyarakat khususnya, umumnya membina bangsa Indonesia dalam membatasi diri menghadapi perkembangan zaman dengan benteng agama yang secara terus-menerus dibina, baik di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, pendidikan informal dalam keluarga, dan tentunya pendidikan nonformal dalam salah satu bentuk Majelis Ta'lim. Mengingat saat ini, Majelis Ta'lim Miftahussa'adah telah menyediakan suatu wadah bagi remaja dalam mengembangkan potensi pengetahuan agamanya.

Kegiatan Majelis Ta'lim bukan sekedar kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tradisional saja. Saat ini peran Majelis Ta'lim kian melambung hingga merambat ke ranah masyarakat modern dengan berbagai kegiatan yang berbeda dari tiap-tiap Majelis Ta'lim. Kegiatan Majelis Ta'lim sendiri tidak hanya dinkmati di masjid-masjid atau madrasah-madrasah setempat, saat ini perkembangannya meluas dengan melibatkan media yang ada. Televisi merupakan salah satu media yang terlihat menayangkan jenis-jenis Majelis Ta'lim dari pelosok seluruh Indonesia.

Majlis Ta'lim Miftahussa'adah merupakan salah satu dari sekian banyak Majelis Ta'lim yang menawarkan dirinya sebagai bentuk pembinaan di masyarakat yang tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan ketat. Kehadiran Majelis Ta'lim memberikan sinar bagi pembangunan dengan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai keruhanian yang luhur. Majelis Ta'lim hadir dengan berbagai potensi besar yang

dapat dikembangkan secara kontinu dengan jaminan berbahagia di dunia dan selamat di akhirat bagi orang yang senantiasa mengindahkan perintah-perintah Tuhan dalam setiap lini kehidupannya.

Demikianlah pembahasan mengenai model pembinaan keagamaan yang terjadi di masyarakat melalui majelis taklim Miftahussa'adah. Berbagai tambahan kegiatan kian menambah peran Majelis Ta'lim, tentunya dengan berbagai metode pengajaran yang berbeda-beda dalam setiap penyampainya. Hal itu semakin menambah kekayaan dalam mengembangkan Majelis Ta'lim, khususnya Majelis Ta'lim Miftahussa'adah.

Model pembinaan keagamaan di masyarakat semakin dikembangkan dengan menambahkan hal-hal yang terkait akan keberlangsungan Majelis Ta'lim itu sendiri. Sehubungan dengan hal itu, peneliti mencoba memberikan beberapa saran yang mudah-mudahan dapat memberikan manfaat khususnya bagi Majelis Ta'lim Miftahussa'adah, diantaranya adalah:

1. Majelis Ta'lim Miftahussa'adah hendaknya selalu mempublikasikan kegiatan-kegiatan yang berlandaskan pendidikan agama untuk semua kalangan, baik kegiatan pembinaan yang mencakup anak-anak yang dikenal dengan istilah pedagogik maupun untuk orang dewasa yang disebut andragogi.
2. Majelis Ta'lim Miftahussa'adah diusahakan semakin memfokuskan diri dalam kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim dengan salah satu cara membentuk sebuah organisasi yang hanya terfokus dalam kegiatan Majelis Ta'lim Miftahussa'adah.

3. Untuk mengatasi berbagai peristiwa dan masalah yang dihadapi *jama'ah* dalam hal agama, hendaknya dalam salah satu kegiatan Majelis Ta'lim disediakan sebuah forum semacam diskusi yang menampung permasalahan-permasalahan masyarakat dalam hal agama agar mereka mendapatkan solusi yang terbaik dari sudut pandang agama. Mengingat tidak semua masyarakat faham dan menguasai agama secara mendalam. Hal ini juga merupakan salah satu wujud antisipasi dari penyusupan aliran-aliran yang tak sejalan dengan agama Islām.
4. Majelis Ta'lim Miftahussa'adah hendaknya mengadakan praktek-praktek yang pasti dialami di masyarakat, seperti praktek shalat jenazah, karena tidak semua masyarakat faham mengenai bacaan serta gerakan-gerakan yang harus dilakukan terhadap si mayit.
5. Sebagai perbandingan bagi Majelis Ta'lim Miftahussa'adah, tidak ada salahnya jika sewaktu-waktu diadakan *studi banding* ke berbagai Majelis Ta'lim yang ada di Cianjur, umumnya yang ada di seluruh Indonesia. Hal ini akan berguna dalam meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan di Majelis Ta'lim Miftahussa'adah serta meningkatkan silatirrahi diantara Majelis Ta'lim yang lainnya.

B. REKOMENDASI

1. Khusus untuk peneliti selanjutnya agar lebih cerdas dan berpartisipasi aktif dalam membaca sebuah fenomena pembinaan keagamaan di masyarakat seperti Majelis Ta'lim.
2. Penelitian tentang Majelis Ta'lim ini hendaknya dilanjutkan dengan analisis serta kajian-kajian yang lebih luas lagi dalam bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang terjadi di masyarakat.
3. Untuk Majelis Ta'lim lain yang berkembang di masyarakat, agar semakin menambahkan beragam jenis kegiatan pengajian di Majelis Ta'lim. Seperti proses pengajian dengan menggunakan kitab kuning.
4. Dalam penelitian ini, peneliti hanya sebatas mendeskripsikan tentang proses pembinaan keagamaan yang terjadi di masyarakat melalui Majelis Ta'lim, khususnya Majelis Ta'lim Miftahussa'adah. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya agar lebih memfokuskan diri dalam meneliti tentang efektivitas keberagaman yang terjadi di masyarakat dengan adanya pembinaan keagamaan melalui Majelis Ta'lim.
5. Departemen Agama diharapkan untuk memperhatikan tentang pendidikan dalam bentuk Majelis Ta'lim yang terjadi di masyarakat, terutama di masyarakat pedesaan. Agar lebih meningkatkan kualitas serta pengetahuan masyarakat dalam mengelola Majelis Ta'lim sebagai salah satu pendidikan nonformal di Indonesia yang turut serta membina akhlak dan moral bangsa.
6. Ada baiknya, peneliti selanjutnya *me-follow up* dari hasil penelitian ini. Terutama jika penelitian tersebut bertempat di lokasi yang sama yaitu Majelis

Ta'lim Miftahussa'adah Cianjur, guna memberikan wawasan kepada satuan pendidikan (nonformal) dalam pembinaan keagamaan yang terjadi di masyarakat agar memberikan tindak lanjut dalam menyikapinya.

